

# Dukungan Keluarga Dan Sosial Budaya Dengan Risiko Anemia Pada Ibu Hamil

Hairuddin K<sup>1\*</sup>, Jumrah Sudirman<sup>2</sup>, Suriani B<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Promosi Kesehatan, Pascasarjana Universitas Megarezky

<sup>2</sup>Magister Kebidanan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin

<sup>3</sup>Prodi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Makassar

\*Corresponding author: [hairuddink@unimerz.ac.id](mailto:hairuddink@unimerz.ac.id)

Info Artikel: Diterima bulan April 2024 ; Publikasi bulan Juni 2024

## ABSTRACT

Based on anemia data obtained from the results of medical records at the Lepo-lepo Health Center in Kendari, 128 (11.07%) pregnant women experienced anemia from 1,156 patients who checked their pregnancy in 2013, there were 112 (6.68%) pregnant women who experienced anemia from 1,675 patients checked their pregnancy, and in 2014 was 97 (5.48%) pregnant women had anemia from 1,768 patients who checked their pregnancy. This study aimed to analyze the sociocultural relations and family support with the incidence of anemia in pregnant women. The research method used was analytic observational with a Cross-Sectional Study approach. The total sample was 33 pregnant women with a purposive sampling technique. The study found that most pregnant women still experienced anemia due to a lack of family support. The amount of family support a mother receives affects the anemia of pregnant women. This effect can interfere with the psychological health of pregnant women, such as experiencing stress. For the mother to feel calm and at ease during pregnancy, it is hoped that the pregnant woman's family can provide full support so that there is a sociocultural relationship and family support with the incidence of anemia in pregnant women with each value  $p < \alpha$  (0.05). It can be concluded that there is a relationship between sociocultural and family support with the incidence of anemia in pregnant women. As a recommendation in research to improve sociocultural relationships and family support with the incidence of anemia in pregnant women.

Keywords : Anaemia Risk; Family Support; Pregnant Women; Socio-Cultural

## ABSTRAK

Berdasarkan data anemia yang diperoleh dari hasil rekam medis di Puskesmas Lepo-lepo Kendari, sebanyak 97 (5,48%) ibu hamil mengalami anemia dari 1.768 pasien yang memeriksakan kehamilannya pada Tahun 2014. Anemia ini dapat terjadi karena adanya keyakinan tertentu yang dikaitkan dengan ibu hamil dan anaknya, sehingga ibu hamil mengikuti persyaratan atau pantangan tertentu mengenai makanan yang boleh atau tidak boleh dimakan, termasuk aktivitas yang dianjurkan atau dilarang selama kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sosial budaya dan dukungan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan Cross-Sectional Study. Jumlah sampel sebanyak 33 ibu hamil dengan teknik purposive sampling. Penelitian menemukan sebagian besar ibu hamil masih mengalami anemia karena kurangnya dukungan keluarga. Besar kecilnya dukungan keluarga yang diterima ibu berpengaruh terhadap anemia pada ibu hamil. Dampak ini dapat mengganggu kesehatan psikologis ibu hamil, seperti mengalami stres. Agar ibu merasa tenang dan tenteram selama hamil, diharapkan keluarga ibu hamil dapat memberikan dukungan penuh sehingga terdapat hubungan sosiokultural dan dukungan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai masing-masing  $p < \alpha$  (0,05). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial budaya dan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Sebagai rekomendasi dalam penelitian untuk meningkatkan hubungan sosial budaya dan dukungan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Kata kunci : Anemia; Dukungan Keluarga; Ibu Hamil; Sosial Budaya

## PENDAHULUAN

Wanita usia subur, wanita hamil, dan wanita muda sangat berisiko terkena anemia, yang mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap angka kematian dan kesakitan ibu<sup>1</sup>. Anemia terjadi ketika jumlah sel darah merah tidak memenuhi kebutuhan fisiologis dan oksigenasi seluruh tubuh tidak optimal<sup>2</sup>. Secara global, anemia menyerang sekitar 1,62 miliar orang (25%), dimana 56 juta diantaranya adalah wanita hamil. Selain itu, kelahiran prematur, lahir mati, morbiditas perinatal, dan berat badan lahir rendah merupakan faktor risiko komplikasi persalinan yang berhubungan dengan anemia pada ibu<sup>3</sup>.

Di Indonesia, prevalensi anemia pada kehamilan relatif tinggi, yaitu sekitar 67% dari seluruh ibu hamil, dengan variasi regional terbesar. Sekitar 10-15% tergolong anemia berat, yang tentu saja berdampak pada tumbuh kembang janin dalam kandungan. Anemia selama kehamilan merupakan masalah kesehatan yang paling umum dan serius<sup>4</sup>. Menurut WHO, pada kadar Hb 11 g/dL, prevalensi anemia selama kehamilan adalah 20 hingga 89 persen. Di Indonesia, angka kejadian anemia pada kehamilan relatif tinggi. Anemia kehamilan adalah kadar hemoglobin (Hb) di bawah 11 g/dL pada trimester pertama dan ketiga atau di bawah 10,5 g/dL pada trimester kedua. Masalah anemia merupakan salah satu dari lima masalah yang ditargetkan WHO pada tahun 2025<sup>5</sup>.

Anemia disebabkan oleh kurangnya asupan zat besi melalui konsumsi makanan, gangguan penyerapan, atau kehilangan zat besi yang terlalu banyak<sup>6</sup>. Bila hal ini terjadi, maka kekuatan sirkulasi oksigen yang diperlukan oleh organ vital ibu hamil dan janinnya menjadi berkurang. Faktor penyebab anemia akibat gizi buruk, selain anemia pada ibu hamil akibat kehamilan berulang dalam waktu singkat, persediaan zat besi ibu tidak mencukupi kebutuhan janin selanjutnya<sup>7</sup>.

Jumlah anak dapat berpengaruh kesehatan ibu dan anak. Paritas yang banyak menjadi salah satu faktor risiko bagi ibu hamil<sup>8</sup>. Hal ini disebabkan karena setiap kehamilan menyebabkan kelainan pada rahim (bila terjadi kehamilan berulang) dan kelainan pada pembuluh darah dinding rahim sehingga mempengaruhi sirkulasi nutrisi ke janin, dimana jumlah nutrisi menurun pada kehamilan berikutnya<sup>9</sup>.

Anemia pada kehamilan disebabkan oleh berbagai masalah sejak lahir hingga usia tua. Dalam proses siklus hidup ini, kehamilan dapat menjadi suatu tahapan hasil dari suatu proses sebelumnya. Ibu hamil biasanya menderita anemia bukan hanya karena kehamilannya, tetapi juga karena anemia setelah masa reproduksi. Anemia terjadi karena adanya keyakinan tertentu yang dikaitkan dengan ibu hamil dan anaknya, sehingga ibu hamil mengikuti persyaratan atau pantangan tertentu mengenai makanan yang boleh atau tidak boleh dimakan, termasuk aktivitas yang dianjurkan atau dilarang selama kehamilan<sup>10</sup>.

Sistem kebudayaan merupakan salah satu komponen kebudayaan yang populer di Indonesia yang dikenal dengan istilah adat istiadat<sup>11</sup>. Kebudayaan sebagai kumpulan konsep, gagasan, nilai, konvensi, peraturan. Masyarakat terdiri dari pemikiran dan pendapat banyak orang yang hidup bersama<sup>12</sup>. Konsep tidak pernah terpisah satu sama lain; sebaliknya, mereka saling terkait untuk membentuk sistem budaya. Kebudayaan universal merupakan unsur kebudayaan universal yang ada pada semua kebudayaan di dunia. Kebudayaan secara tidak sadar mempengaruhi sikap terhadap berbagai hal. Salah satu latar belakang budaya yang mempengaruhi kesetaraan adalah anggapan bahwa semakin banyak anak, semakin besar kekayaannya<sup>13</sup>.

Aspek sosial budaya yang tercermin dari pengetahuan dan tindakan ibu hamil selama berpuasa telah diwariskan secara turun temurun. Pengetahuan tersebut merupakan wujud warisan nenek moyang yang tercermin dalam norma dan nilai yang dianggap benar (covert behavior) dan perilaku yang terlihat dalam bentuk perbuatan (overt behavior) yang tercermin dari keengganan ibu hamil. wanita wanita. Mengonsumsi makanan yang dianggap berbahaya bagi janin, padahal makanan tersebut sangat bermanfaat bagi janin<sup>14</sup>.

Perempuan, bayi, anak-anak dan remaja berisiko mengalami gizi buruk<sup>6</sup>. Lebih berisiko jika mempunyai permasalahan ekonomi. Komunitas di seluruh dunia telah mengenali kategori makanan di lingkungannya berdasarkan persepsi budaya. Bahan pangan yang tergolong pangan dalam kelompok pangan ini juga mencakup pemahaman tentang makna budaya konsumsi dan berbagai kelompok yang telah mengkonsumsinya<sup>15</sup>.

Kategori makanan untuk ibu hamil mengacu pada kepercayaan budaya tentang makanan yang dianggap baik untuk dimakan atau berbahaya bagi Anda dan janin sehingga sebaiknya dihindari. Makanan yang dianggap baik tergolong dianjurkan, dan makanan yang berdampak buruk tergolong terlarang<sup>16</sup>.

Makanan pantangan merupakan makanan yang pada masyarakat tidak boleh dikonsumsi oleh ibu hamil karena suatu alasan budaya. Sang ibu menahan diri untuk tidak makan karena kondisi khusus saat hamil, dan karena ada kepercayaan tertentu dalam budaya setempat tentang makanan tersebut. Keyakinan ini diajarkan dari generasi ke generasi dan biasanya diikuti, meskipun para praktisi mungkin tidak sepenuhnya memahami atau yakin tentang alasan untuk tidak mengonsumsi makanan tersebut dan hanya mengikuti tradisi setempat<sup>5</sup>.

Pantangan atau larangan makan saat hamil sangat mengganggu suplai nutrisi bagi ibu hamil, padahal ibu hamil harus mencukupi nutrisi untuk dirinya dan janinnya<sup>6</sup>. Ibu hamil yang masih terus menerus pantang makanan banyak ditemukan dengan gejala anemia. Selain itu, ditemukan kelompok ibu hamil yang tidak patuh pada pantangan yang ada. Hal ini dapat menjadi acuan, bahwa meski diperlukan bukti lebih lanjut bahwa terdapat ibu hamil yang melakukan pantang makan dapat meningkatkan kejadian anemia<sup>17</sup>.

Berdasarkan informasi Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, diketahui 38.759 dari 98.835 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan mandiri mengalami anemia; 42.043 diantaranya (40,32%) mengalami anemia ringan. Terdapat 58.761 orang (56,35%) tanpa anemia dan 3.467 orang (3,32%) dengan anemia berat.

Sedangkan data anemia diperoleh dari hasil rekam medis di Puskesmas Lepo-lepo Kota Kendari sebanyak 128 (11,07%) ibu hamil yang mengalami anemia dari 1.156 pasien yang memeriksakan kehamilannya, 112 (6,68%) ibu hamil yang mengalami anemia. dari 1.675 pasien yang memeriksakan kehamilannya, dan sebanyak 97 (5,48%) ibu hamil yang mengalami anemia dari 1.768 pasien yang memeriksakan kehamilannya.

Berdasarkan temuan penelitian yang berbeda, wilayah Tenggara Nigeria memiliki prevalensi anemia ibu tertinggi<sup>14</sup>. Bentuk anemia non-kekurangan zat besi dapat menurunkan HbA1c, sementara data mengenai dampak indeks kelainan eritrosit lainnya terhadap HbA1c masih sedikit. Diperlukan rencana yang efisien untuk memperkuat suplemen zat besi pada wanita. Memanfaatkan inisiatif berkelanjutan di bidang gizi, kesehatan ibu, bayi, dan remaja dapat membantu menurunkan prevalensi anemia pada wanita. Kehilangan darah, keguguran, komplikasi persalinan, dan kesehatan ibu dan anak yang buruk merupakan dampak praktik sosiokultural terhadap kematian ibu<sup>18</sup>. Selain itu, dibandingkan dengan rumah tangga kelas menengah dan atas, siswa sekolah dasar dari keluarga berpenghasilan menengah ke bawah lebih besar kemungkinannya mengalami stunting karena faktor gizi sosio-kultural<sup>19</sup>.

Di Puskesmas Lepo-lepo Kendari penting dilakukan penelitian mengenai hubungan sosial budaya dan dukungan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil karena merupakan masalah serius yang erat kaitannya dengan masalah kematian ibu. Penelitian penting untuk pengembangan pengetahuan asuhan kebidanan tentang kehamilan. Kualitas generasi yang dilahirkan akan meningkat sehingga lebih mampu bersaing di masa depan. Hal ini akan bergantung pada upaya menyusun dan merencanakan kegiatan yang lebih efektif untuk pencegahan, pengendalian anemia pada ibu hamil, dan pengendalian masalah ibu hamil<sup>19</sup>.

Masih adanya permasalahan terkait dukungan keluarga yang masih rendah bagi ibu hamil serta adanya kondisi sosial budaya terutama pantang makan yang diyakini oleh ibu dan keluarga dapat berdampak selama kehamilan termasuk dalam kondisi anemia ini, sehingga Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan sosial budaya dengan kejadian anemia pada ibu hamil dan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dukungan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Lepo-lepo. Pusat, Kendari. Template ini dirancang untuk membantu Anda dalam mempersiapkan naskah Anda; itu adalah representasi yang tepat dari format yang diharapkan oleh editor. Untuk menggunakan template ini, silahkan saja Save As untuk dokumen Anda, lalu copy dan paste dokumen Anda di sini. pekerjaan tidak seharusnya dipublikasikan atau dikirimkan untuk publikasi di tempat lain.<sup>1</sup>

## **MATERI DAN METODE**

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian menggunakan penelitian analitik observasional<sup>20</sup>, dengan menggunakan pendekatan penelitian cross-sectional, dimana variabel yang akan dihubungkan yaitu variabel independen (dukungan keluarga dan sosial budaya) dengan variabel dependen (risiko kejadian anemia) secara bersamaan<sup>21</sup>.

### **Tempat dan waktu**

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Lepo-lepo Kendari, pada bulan Februari sampai Maret tahun 2022

### **Jumlah dan cara pengambilan sampel**

Populasi penelitian adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Lepo-lepo Kota Kendari sebanyak 254 ibu hamil. Sampel penelitian adalah sebagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Lepo-lepo Kendari pada rentang penelitian sebanyak 33 orang.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, metode pengambilan sampel dimana peneliti melakukan pengamatan dengan jumlah terbatas dan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan populasi pada saat penelitian. Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### **A. Kriteria Inklusi**

1. Ibu hamil trimester ketiga
2. Ibu yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum
3. Ibu yang tidak mempunyai riwayat penyakit kronis
4. Ibu yang mendapatkan tablet Fe
5. Ibu-ibu yang bersedia menjadi responden

#### **B. Kriteria Pengecualian**

1. Ibu hamil trimester pertama dan trimester kedua
2. Ibu dengan hiperemesis gravidarum
3. Ibu yang mempunyai riwayat penyakit kronis
4. Ibu-ibu yang tidak bersedia menjadi responden

**Jenis dan Cara Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan merupakan data primer. Data diperoleh melalui wawancara dengan responden dan hasil pemeriksaan kadar hemoglobin. Data yang dikumpulkan berupa data karakteristik responden, dukungan keluarga, sosial budaya dan anemia dalam kehamilan.

**Pengolahan dan analisis data**

Analisa data dilakukan dengan univariat dan bivariat. Analisa univariat dilakukan untuk analisis data karakteristik responden dan Bivariat untuk menilai hubungan dukungan keluarga dan sosial budaya dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Analisis bivariat dilakukan dengan aplikasi SPSS versi 22 menggunakan uji Chi-Square.

**HASIL**

Hasil penelitian yang didapatkan setelah pelaksanaan penelitian pada bulan Februari sampai Maret tahun 2022. Didapatkan 33 responden yang selanjutnya dianalisis dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan karakteristik Responden**

Variabel	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
<b>Umur</b>		
20-30 tahun	25	77,5
31-40 tahun	8	22,5
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	30	75
Guru	2	17,5
Tenaga Kesehatan	1	7,5
<b>Pendidikan</b>		
SD	1	2,5
SMP	3	15
SMA	27	80
S1	2	2,5
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

Pada tabel 1 terlihat bahwa dari 33 responden berdasarkan karakteristik, terdapat 25 responden (75,8%) yang memiliki budaya pantang dalam keluarga dan sebanyak 8 (24,2%) responden yang tidak memiliki budaya pantang dalam keluarga.

**Tabel 2: Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Anemia**

Anemia	N	%
<b>Mengalami</b>	23	69,7
<b>Tidak mengalami</b>	10	30,3
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

Tabel 2 terlihat bahwa dari 33 orang (%) responden berdasarkan anemia, terdapat 23 orang (69,7%) responden yang mengalami anemia pada kehamilan dan sebanyak 10 orang (30,3%) responden yang tidak mengalami anemia pada kehamilan.

**Table 3 Hubungan Sosial Budaya dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil**

Sosial Budaya	Anemia				Total	$\alpha=0.05$
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%	N	%
Ya	22	66.7	3	9.1	25	75.8
Tidak	1	3.0	7	21.2	8	24.2
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>69.7</b>	<b>10</b>	<b>30.3</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 33 responden yang mengalami anemia pada kehamilan, terdapat 22 orang (66,7%) yang mempunyai budaya pantang makan zat besi di keluarganya, dan 1 orang (3,0%) yang mengalami anemia pada kehamilan yang tidak mempunyai budaya pantang makan dalam keluarga. Responden yang tidak mengalami anemia pada kehamilan yang memiliki budaya pantang mengandung zat besi dalam keluarga sebanyak 3 orang (9,1%), responden yang tidak mengalami anemia yang tidak memiliki budaya pantang dalam keluarga sebanyak 7 orang (21,2%). Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,000 yang berarti  $p < \alpha$  (0,05). Dengan demikian terdapat hubungan antara sosial budaya dalam hal pantang makan zat besi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Lepo-lepo Kota Kendari.

**Tabel 4: Hubungan Dukungan Keluarga dengan Anemia pada Ibu Hamil**

Dukungan Keluarga	Anemia				Total	$\alpha=0.05$
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%		
Ya	3	9.1	9	27.3	12	0.000
Tidak	20	60.6	1	3.0	21	
<b>Total</b>	23	69.7	10	30.3	33	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 33 responden yang mengalami anemia pada kehamilan, 3 orang (9,1%) mendapat dukungan keluarga, 20 responden yang mengalami anemia pada kehamilan tidak mendapat dukungan keluarga (60,6%), responden yang mengalami anemia pada kehamilan sebanyak 3 orang (9,1%) mendapat dukungan keluarga. tidak mengalami anemia pada saat hamil Terdapat 9 responden (27,3%) yang mendapat dukungan keluarga, 1 responden tidak anemia yang tidak mendapat dukungan keluarga (3,0%). Analisis uji statistik diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,000 yang berarti  $p < \alpha$  (0,05). Dengan demikian terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Lepo-lepo Kota Kendari.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Sosial Budaya dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil adalah sosial budaya. Salah satunya adalah budaya pantang makan yang masih berlaku di daerah tertentu. Budaya pantang makan menjadi salah satu penyebab anemia pada ibu hamil. Pada masa kehamilan, seorang ibu membutuhkan lebih banyak nutrisi untuk dirinya dan perkembangan janin dalam kandungannya<sup>22</sup>. Jika ibu mempunyai budaya pantang makan yang mengandung zat besi, maka kebutuhan gizi ibu menjadi berkurang sehingga pertumbuhan janin tidak terlalu baik. Kurangnya zat gizi bagi ibu yang diperlukan untuk pembentukan darah, dan kekurangan zat besi yang terjadi dapat diakibatkan karena adanya budaya pantangan makanan. Pada daerah kendari, terdapat budaya pantangan makanan pada wanita hamil yaitu ibu tidak boleh mengambil makanan langsung dari tempat masak dengan tangan, ibu tidak boleh makan memakai piring besar, serta ibu dilarang untuk makan sayuran atau produk makanan yang terbuat dari daun kelor. Pantangan yang ada, sampai saat ini masih diyakini dan menjadi budaya bagi ibu hamil yang tinggal di daerah pinggiran di Kota Kendari. Padahal sayur yang menjadi pantang makan tersebut menjadi salah satu sumber zat besi yang penting bagi ibu hamil<sup>23</sup>.

Berdasarkan tabel. Keempat diatas, hasil analisis menunjukkan bahwa dari 33 responden yang mengalami anemia pada kehamilan terdapat 22 orang (66,7%) yang mempunyai budaya pantang makan dalam keluarga, responden yang mengalami anemia pada kehamilan yang tidak mempunyai budaya pantang dalam keluarga sebanyak 1 orang (3,0%), Responden yang tidak mengalami anemia pada kehamilan yang memiliki budaya pantang dalam keluarga sebanyak 3 orang (9,1%), responden yang tidak mengalami anemia dalam keluarga tidak memiliki budaya pantang dalam keluarga sebanyak 7 orang (21,2%).Setelah dilakukan uji statistik menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,000 yang berarti  $p < \alpha$  (0,05). Dengan demikian ada hubungan antara sosial budaya dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Lepo-lepo Kendari. Artinya ibu hamil yang memiliki budaya pantang makan berpotensi mengalami anemia pada kehamilannya.

Hasil penelitian yang dilakukan pada ibu hamil yang mengalami anemia pada kehamilannya sebanyak 25 responden (75,8%) yang memiliki budaya pantang dalam keluarga dan sebanyak 8 (24,2%) responden yang tidak memiliki budaya pantang dalam keluarga. Hasil ini berarti banyak ibu hamil yang masih mengalami anemia karena memiliki budaya pantang makan di keluarganya. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jenis makanan pantangan yang tidak boleh dikonsumsi ibu hamil, maka semakin besar kemungkinan ibu mengalami anemia pada kehamilannya. Apalagi jenis makanan yang tidak boleh dikonsumsi banyak mengandung nutrisi yang

sangat bermanfaat bagi pertumbuhan janin. Oleh karena itu perlu adanya penyuluhan mengenai gizi ibu hamil yang dibutuhkan selama masa kehamilan<sup>24</sup>.

### Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Dukungan keluarga merupakan dukungan yang diberikan keluarga kepada ibu hamil selama masa kehamilannya. Dukungan keluarga dalam hal ini adalah dukungan psikologis. Ibu hamil memerlukan dukungan psikologis yang akan sangat mempengaruhi kehamilan ibu. Selama hamil, ibu selalu ingin mendapatkan perhatian dari keluarga, baik itu suami, mertua, maupun kerabat lain di keluarga. Sehingga ibu cenderung lebih manja saat hamil<sup>25</sup>.

Berdasarkan tabel. Lima diatas hasil analisis menunjukkan bahwa dari 33 responden yang mengalami anemia pada kehamilan, 3 orang (9,1%) mendapat dukungan keluarga, 20 responden yang mengalami anemia pada kehamilan tidak mendapat dukungan keluarga (60,6%), tidak mengalami anemia saat hamil. Responden yang mendapat dukungan keluarga sebanyak 9 orang (27,3%), tidak anemia sebanyak 1 orang (27,3%) dan tidak mendapat dukungan keluarga sebanyak 1 orang (3,0%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang dapat membantu dalam perencanaan dan perancangan intervensi anemia yang sesuai dengan kondisi lokal dengan mempertimbangkan etiologi anemia di Nigeria<sup>10</sup>. Hal ini dapat berkontribusi besar terhadap anemia berat pada kehamilan di negara-negara berpendapatan rendah. Bahkan dengan sumber daya yang terbatas, peningkatan Hb yang substansial dapat dicapai<sup>26</sup>. Terdapat hubungan antara sosial budaya (budaya makanan) dengan kejadian stunting<sup>27</sup>.

Dibandingkan dengan perempuan di wilayah lain di Etiopia, frekuensi anemia di kalangan perempuan hamil dalam penelitian ini tergolong tinggi. Trimester ketiga kehamilan saat ini, graviditas, konsumsi suplemen zat besi, dan kekurangan energi kronik berhubungan erat dengan anemia. Untuk mengurangi anemia, disarankan suplementasi zat besi dan perhatian yang cukup selama kehamilan<sup>22</sup>. Banyak ibu hamil di Indonesia yang mengalami anemia. Oleh karena itu, penyedia layanan kesehatan harus fokus pada pencegahan anemia pada ibu hamil dengan mengurangi asupan teh dan meningkatkan konsumsi makanan atau suplemen kaya zat besi<sup>18</sup>. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel sosio budaya ibu hamil dengan risiko anemia. Hasil ini berarti ibu hamil yang tidak mendapat dukungan dari keluarga berpotensi mengalami anemia saat hamil<sup>24</sup>.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada ibu hamil yang mengalami anemia pada kehamilannya, sebanyak 12 responden (36,4%) mendapat dukungan keluarga, dan sebanyak 21 (63,6%) tidak. Hasil ini berarti masih banyak ibu hamil yang mengalami anemia karena tidak mendapat dukungan keluarga yang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin sedikit dukungan keluarga yang diberikan pada ibu hamil, maka semakin besar peluang ibu mengalami anemia pada saat hamil. Apalagi kondisi psikologis ibu yang terganggu sehingga menyebabkan ibu mengalami stres. Sehingga diharapkan pihak keluarga dapat memberikan dukungan penuh kepada ibu agar ibu merasa tenang dan nyaman menjalani kehamilannya.

### SIMPULAN DAN SARAN

Akibat kurangnya dukungan keluarga, masih banyak ibu hamil yang menderita anemia. Seorang ibu yang mengalami anemia pada masa kehamilan meningkat seiring dengan besarnya dukungan keluarga yang diterimanya. Ibu hamil mengalami stres, apalagi jika kesehatan psikologisnya terganggu. Oleh karena itu, diharapkan keluarga ibu hamil dapat memberikan dukungan penuh agar ibu hamil dapat merasa tenang dan nyaman selama menjalani kehamilan. Dengan demikian terdapat hubungan sosial budaya dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Lepo-lepo Kendari. Sebagai saran, diharapkan dapat memberikan informasi dan motivasi kepada para ibu agar ibu memahami tentang anemia pada kehamilan guna menambah informasi mengenai anemia pada kehamilan. Hal ini dapat dipahami dengan lebih baik. Diharapkan dapat dijadikan referensi atau rujukan dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang, sehingga dapat diperoleh hasil yang bermakna serta menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai metodologi penelitian terkait anemia pada kehamilan.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Arifuddin H, Ahmad M, As'ad S, Husin F, Usman AN, Maddeppungeng M. The Effect of Deppamil Dangke to Pregnant Women with Chronic Energy Deficiency on the Outcome of Newborn Babies in Enrekang Regency. *Poltekita J Ilmu Kesehat*. 2023;17(1):81–8.
2. Yenny Aulya, Jenny Anna Siauta YN. Analisis Anemia Pada Remaja Putri. *J Penelit Perawat Prof [Internet]*. 2022;4(Anemia Pada Remaja Putri):1377–86. Available from: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
3. Fithra Dieny F, Khaira Maadi A, Sandi Wijayanti H, Arif Tsani AF, Choirunissa C. Asupan Zat Gizi Dan Kadar Hemoglobin Wanita Prakonsepsi Di Kabupaten Semarang. *Indones J Hum Nutr*. 2019;6(2):70–83.
4. Christin Desi Anggreyenti, Apoina Kartini, Martini Martini. Media Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil dalam Pencegahan Stunting : Literature Review. *Media Publ Promosi Kesehat*

- Indones. 2022;5(12):1532–9.
5. Puspikawati SI, Sebayang SK, Dewi DMSK, Fadzilah RI, Alfayad A, Wrdoyo DAH, et al. Pendidikan Gizi tentang Anemia pada Remaja di Kecamatan Banyuwangi Jawa Timur. *Media Gizi Kesmas*. 2021;10(2):278283.
  6. Gasong LS, Damayanthi E, Marliyati SA, Martianto D. the Relationship Between Nutritional Status and Nutrient Intake With Anemia Incidence in Adolescent Girls in Kupang Indonesia. *Ijpsr [Internet]*. 2019;10(9):4251–6. Available from: [www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id)
  7. Wiafe MA, Apprey C, Annan RA. Patterns of Dietary Iron Intake, Iron Status, and Predictors of Haemoglobin Levels among Early Adolescents in a Rural Ghanaian District. *J Nutr Metab*. 2020;2020.
  8. Sudirman J, Syafar M, Jusuf EC, Sulawesi S, Sulawesi S, Sulawesi S. The Effect of Sombere Education on Stress Levels in Primigravida Pregnant Women. 2023;21(1):68–76.
  9. Sudirman J, K RE, Ohorella F. Upaya Menjaga Kesehatan Mental Ibu Hamil melalui Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan di Masa Pandemi Covid-19. 2022;1(02):28–34.
  10. Anggraeni MD, Fatoni A, Setiyani R. Food consumption as a risk factor of anemia among Indonesian pregnant women: A cross-sectional study among Javanese ethnic group. *Open Access Maced J Med Sci*. 2021;9(E):552–8.
  11. Akhiruddin A, Sukmawati S, Jalal J, Sujarwo S, Ridwan R. Inside-Outside Circle Instructional Model For Multicultural Education. *J Pendidik dan Pengajaran*. 2021;54(2):399.
  12. Aini N, Zahariah S. Analisis Faktor Determinan Kualitas Konsumsi Makanan Pada Ibu Hamil Di Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember. *Wind Heal J Kesehat*. 2022;5(1):453–62.
  13. Sopiha O, Resita C, Setiawan MA. The Relationship of Postpartum Blues, Self Efficacy, Family and Socio-Cultural Support for the Implementation of Postpartum Exercise during the Covid-19 Pandemic at the Telagasari Karawang Community Health Center. *Pjaee*. 2020;17(9):4565–78.
  14. Gebre A, Mulugeta A. Prevalence of anemia and associated factors among pregnant women in north western zone of tigray, northern ethiopia: A cross-sectional study. *J Nutr Metab*. 2015;2015(May 2013).
  15. Sulistiyanti A, Selfiani Widodo N, Nirmala Sari D. Correlation of Nutritional Status and Dietary Habit With the Incidence of Anemia in Adolescent Girls. *Proceeding Int Conf Sci Heal Technol*. 2022;469–75.
  16. Nurazizah YI, Nugroho A, Nugroho A, Noviani NE, Noviani NE. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *J Heal Nutr*. 2022;8(2):44.
  17. Puspasari J, Nur Rachmawati I, Budiati T. Family support and maternal self-efficacy of adolescent mothers. *Enferm Clin*. 2018;28:227–31.
  18. Floridha R, Ekasari T, Zakiyyah M. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Labruk Kecamatan Sumberuko Kabupaten Lumajang. *Nurs Updat*. 2023;14(3):407–13.
  19. Bening S, Margawati A, Rosidi A. Zinc deficiency as risk factor for stunting among children aged 2-5 years. *Universa Med*. 2017;36(1):11.
  20. Wawan Kurniawan, S. K. M., & Aat Agustini SKM. *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Keperawatan*; Buku Lovrinz Publishing. LovRinz Publishing. 2021.
  21. Tualeka AR. *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Airlangga University Press. 2020.
  22. Bria GE, Nur Rohmah F. Hubungan Status Gizi Dan Usia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *KOSALA J Ilmu Kesehat*. 2023;11(1):23–9.
  23. Tolaki S, Kasus S, Masyarakat P, Kota P, Tahun K. Makanan Pantang suku Tolaki. 2020;4(2):74–7.
  24. Mariana D, Wulandari D, Padila. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Jalan Gedang Bengkulu. *Jks*. 2018;1(2):108–22.
  25. Dixon L, Skinner J, Foureur M. The Emotional and Hormonal Pathways of Labour and Birth: Integrating Mind, Body and Behaviour. *New Zeal Coll Midwives J*. 2013;48:15–23.
  26. Geelhoed D, Agadzi F, Visser L, Ablordeppey E, Asare K, O'Rourke P, et al. Severe anemia in pregnancy in rural Ghana: A case-control study of causes and management. *Acta Obstet Gynecol Scand*. 2006;85(10):1165–71.
  27. Barahima JJ, Noor NN, Jafar N. Relationship of Economic and Social Culture Status in the First 1000 Days of Life (HPK) Period toward Events of Stunting In Children Ages Of 0-24 Months in Barebbo District Working Area, Bone Regency, 2019. *EAS J Humanit Cult Stud*. 2019;1(4):206–11.